

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP KETENANGAN JIWA ORANG TUA LANJUT USIA PADA PANTI JOMPO RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG BANDA ACEH

Lahmuddin Lubis*, Abdullah, Tisi Maulidya Putri*****

*Prof.Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof.Dr., M.Si Pembimbing II Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: This study aims to determine the implementation of Islamic communication principles toward the peace of soul of the elderly, the response and the obstacle in implementing Islamic communication principles at Nursing Home Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang of Banda Aceh. In this study, the writer used the theory of S-O-R which is an abbreviation of Stimulus - Organism - Response. In addition, she used a qualitative approach with direct observation at Nursing Home Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang of Banda Aceh and conducted interviews with health workers, psychologists, religious teachers, caregivers and the elderly.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam terhadap ketenangan jiwa orang tua lanjut usia, respon dan hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus – Organism – Respons*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh serta menggunakan teknik wawancara dengan tenaga kesehatan, psikolog, guru agama, pengasuh dan orang tua lanjut usia.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi, Ketenangan Jiwa

Pendahuluan

Manusia tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi diperlukan oleh manusia agar bisa mengaktualisasikan diri dengan cara menyebarkan gagasan dan pikiran yang dimilikinya. Bisa saja manusia tidak berinteraksi dengan orang lain, namun harus tetap berkomunikasi, setidaknya secara intrapersonal yang dilakukan dalam dirinya sendiri.¹ Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari *East West Center Hawaii*, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.²

Islam yang mengusung prinsip “*kaffah*” atau komprehensif dalam ajarannya tidak membiarkan umat yang menyakininya berkomunikasi tanpa paduan, kehadiran ilmu komunikasi Islam bertujuan untuk membimbing kaum Muslimin secara khusus dan manusia secara umum agar mampu membangun komunikasi kepada Pencipta, dengan diri sendiri, serta dengan sesama berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan panduan agama, maka komunikasi akan berjalan sesuai dengan alur yang ditentukan oleh Allah.³ Dalam persepektif Islam, akhir dari proses komunikasi adalah mengantarkan manusia untuk merasakan kehidupan yang damai dan nyaman (*silm*). Semangat *silm* inilah yang bisa mengantarkan Islam mampu merealisasikan cita-citanya untuk menjadi agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi alam semesta.⁴ Allah menyebut komunikasi dengan istilah “*bayan*”, yang artinya kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak terbangun dengan baik bisa menimbulkan banyak permasalahan dalam hidup. Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit, atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.⁵ Allah SWT berfirman:

Artinya : Dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. Al-Isra: 53)⁶

Secara khusus, Allah SWT mewajibkan kepada setiap anak untuk senantiasa berbicara dengan baik, lemah lembut dan menghindari perkataan kasar yang dapat menyakitkan hati kedua orang tua. Allah berfirman:

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra: 23)⁷

Abi Raja’ Al-Atharidy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *uff* (ah) adalah perkataan yang keji dan buruk. *Uff* adalah perkataan yang biasanya diucapkan bagi sesuatu yang ditolak. Menurut Thoah Abdullah Al-Afifi, jika ada perkataan yang lebih buruk dari *uff* tentulah Allah menyebutkannya. Para ulama berpendapat bahwa perkataan *uff* kepada ibu bapak adalah sesuatu yang paling buruk, ini menandakan bahwa anak menolak mereka.⁸

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 23, Allah tidak hanya melarang setiap anak untuk berbicara kasar terhadap orang tua, tapi juga mewajibkan setiap anak untuk merawat dan memelihara kedua orang tua, khususnya saat keduanya memasuki usia lanjut. Manusia usia lanjut seperti seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka. perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.⁹Hukum di Indonesia pun telah lama mengatur kewajiban bagi anak yang telah dewasa untuk memelihara orang tuanya, Dalam Pasal 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan), Ayat (1) berbunyi, anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. (2) jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.

Dalam kenyataan tidak semua orang tua mendapat kasih sayang yang tulus dari anak-anaknya, bahkan ketika memasuki usia lanjut, orang tua ditelantarkan dan tanggung jawab memelihara serta

merawat orang tua justru diserahkan kepada pemerintah maupun pihak swasta, yang menyediakan panti jompo sebagai tempat tinggal bagi lanjut usia. Terlepas dari aneka motivasi menitipkan orang tua di panti jompo, perawatan intensif dan profesional dari panti jompo tentu tidak dapat menggantikan sepenuhnya kasih sayang, cinta, perhatian yang semestinya diberikan oleh keluarga. Keluarga berperan sangat besar pada perawatan lanjut usia karena orang yang sudah memasuki usia lanjut membutuhkan bantuan dan perawatan dari keluarga atau orang-orang disekitarnya terutama saat sakit dan tidak bisa merawat diri sendiri.¹⁰

Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai oleh lanjut usia dengan kata lain lingkungan hidup di tengah keluarga adalah yang terbaik dan seharusnya menempatkan orang tua di panti jompo merupakan alternatif terakhir bukan pilihan utama bagi anak agar terbebas dari kewajiban merawat dan memelihara orang tua.¹¹ Padahal merawat orang tua ketika telah lanjut usia dapat diartikan sebagai bentuk rasa terima kasih terhadap kasih sayang orang tuanya selama ini. Oleh karena itu, lanjut usia akan merasa lebih bahagia dan dihargai jika anak-anaknya bersedia tinggal bersamanya.

Orang yang tidak memiliki anak juga merasa kesepian, berpandangan negatif terhadap kehidupan mereka, dan lebih takut kepada kematian dibandingkan mereka yang memiliki anak, sebagian orang tua lanjut usia yang tidak pernah memiliki anak mengekspresikan rasa sesal, dan semakin merasakan kesepian ketika menjadi tua. Janda atau duda tanpa anak bisa jadi kekurangan sumber pelipur lara, orang-orang yang tidak memiliki anak juga kekurangan sumber siaga perawatan dan dukungan ketika mereka menjadi lemah.¹²

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang terdekat maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya, karena rasa kasih sayang merupakan salah satu dari kebutuhan jiwa yang harus terpenuhi.¹³ Rasa kasih sayang itu tidak didapat oleh orang yang ditelantarkan, tidak diurus keluarga, bahkan dijauhkan dari orang-orang terdekat dan harus menghabiskan masa tua bersama orang-orang baru dan lingkungan baru di panti jompo. Kondisi ini yang dialami oleh sebagian besar orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, karena yang menjadi penghuni panti jompo milik Dinas Sosial Provinsi Aceh adalah orang tua lanjut usia yang terlantar dan tidak diurus keluarga.

Dalam sebuah ungkapan dari Athena Yunani disebutkan "*man sana incorpore sano*", yang oleh orang Arab diambil alih secara bulat dengan istilah "*al-aql al-salim fil-jism al-salim*". (di dalam fisik yang sehat terdapat jiwa yang kuat). Pengandaian tersebut membawa kita pada suatu kondisi yang perlu dicermati, baik secara analitis maupun empiris. Bila melihat kenyataan, banyak orang yang sehat secara fisik, tetapi jiwanya tidak. Sebaliknya, banyak orang yang jiwa dan rohaninya sakit yang berpengaruh pada kesehatan fisiknya. Ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa dapat memengaruhi kesehatan fisik, yang dalam istilah klasik disebut sebagai psikomotoris.¹⁴ Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah *psikosomatik* (kejiwabadanan). Maksud dari istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah, dan sebagainya, maka badan turut menderita. Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan tersebut, jiwa (*psyche*) dan badan (*soma*). Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan, atau buang-buang air. Atau dalam keadaan kesal dan jengkel, perut seseorang terasa menjadi kembung. Dan istilah "makan hati berulam jantung" merupakan cerminan tentang adanya hubungan antara jiwa dan badan sebagai hubungan timbal balik, jiwa yang sehat badan segar dan badan sehat jiwa normal.¹⁵ Untuk memahami kondisi kejiwaan orang tua lanjut usia meliputi pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*) dan kehendak (*conasi*) maka perlu adanya pendampingan dari psikolog, karena orang tua

lanjut usia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pelayanan secara fisik, tapi juga terkait dengan psikis.

Tujuan hidup manusia itu ialah menjadi tua tapi tetap sehat (*Healthy aging*).¹⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, perawatan kesehatan merupakan kebutuhan orang tua lanjut usia yang harus terpenuhi,¹⁷ karena pada usia lanjut, manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.¹⁸ Untuk itu, tenaga kesehatan khususnya dokter dan perawat mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberi motivasi kepada orang tua lanjut usia dalam menjalani hari-hari tuanya.

Para ahli hikmah menggolongkan ada lima musibah yang dialami manusia. Kelima musibah dimaksud adalah: 1) Sakit pada waktu mengembara; 2) Miskin di usia tua; 3) Meninggal pada waktu masih muda; 4) Buta setelah sebelumnya dapat melihat; dan 5) Dilupakan oleh orang-orang (yang semula disanjung-sanjung lalu ditinggalkan). Bila gejala batin itu tidak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*).¹⁹ Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung. Guru agama berperan meningkatkan ketenangan jiwa para lanjut usia melalui pendekatan keagamaan, karena pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketenteraman dikala mendekati diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa dan untuk mencapai ketenangan hati, manusia selalu berusaha mendekati diri (*taqarrub*) kepada Tuhan.²⁰

Beberapa masalah umum bagi lanjut usia, keadaan fisik lemah sehingga harus tergantung pada orang lain. Menyadari hal tersebut, Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh menyiapkan pengasuh untuk mendampingi orang tua lanjut usia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Orang tua lanjut usia membutuhkan pendamping, karena sebagian besar orang tua lanjut usia tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri. Selain itu, perilaku orang tua lanjut usia cenderung berubah seperti anak-anak, peran pengasuh panti jompo sangat dibutuhkan dalam mendampingi orang tua lanjut usia, agar tetap memperoleh ketenangan meskipun menjalani hari tua di panti jompo bukan bersama keluarga.

Pada umumnya orang tua lanjut usia sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar. Semua orang ingin menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan lahir dan batin. Menurut imam Ghazali, jiwa yang tenang ialah jiwa diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, takut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.²¹ Sebaliknya, jika ketenangan dan kebahagiaan batin tidak didapat, akan muncul berbagai kecemasan, emosi yang tidak stabil, dan rasa takut yang semakin meningkat pada usia tua.²² Untuk menghilangkan kecemasan batin ini, maka bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut.²³ Bimbingan dan penyuluhan haruslah dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Komunikasi Islam berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.²⁴

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang dilakukan tenaga kesehatan, psikolog, guru agama, dan pengasuh terhadap ketenangan jiwa orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu, “Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang dilakukan tenaga kesehatan, psikolog, guru agama dan pengasuh terhadap ketenangan jiwa orang tua lanjut usia pada Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.”

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi Islam, serta dapat menambah wawasan mengenai penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam pada Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.
2. Manfaat praktis, penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk konsumsi praktisi komunikasi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang komunikasi Islam.

Kerangka Teori dan Konsep

Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah Landasan utama yang digunakan umat Islam dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.²⁵ Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam itu, diantaranya; Berbicara dengan lemah lembut, menggunakan perkataan yang baik, menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, kejujuran dan keadilan.

Orang Tua Lanjut Usia (lansia)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah bunda, ibu bapak; penanggung, pengampu, wali.²⁶ Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua bukan hanya berkaitan dengan status, tetapi dalam makna yang lebih luas, yakni orang yang sudah berusia lanjut. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.²⁷ Proses penuaan berarti menurunnya daya tahan fisik, menurut Kartari (1993) lanjut usia disebabkan oleh meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta system organ.

Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti adalah kediaman, pondok, rumah atau tempat tinggal.²⁸ Sedangkan jompo adalah lanjut umur/usia.²⁹ Dengan demikian panti jompo dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah lanjut usia. Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (Rumah Sejahtera Kasih Sayang) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Aceh, menjadi tempat tinggal bagi lanjut usia yang terlantar dan tidak diurus keluarga.³⁰

Ketenangan Jiwa

Secara bahasa jiwa berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berfikir.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab sering disebut “*an nafs*”. Kata ketenangan itu sendiri berasal dari kata tenang, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah diam, hening, aman, damai, nyaman, tenteram dan teduh.³² Kata ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Jadi ketenangan jiwa atau kesehatan mental adalah kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.³³

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus – Organism – Respons* ini semula berasal dari psikologi. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah: 1) Pesan (*stimulus, S*), 2) Komunikan (*Organism, O*), 3) Efek (*Response, R*). Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*Why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya” mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu: 1) Perhatian, 2) Pengertian dan 3) Penerimaan. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.³⁴

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini penelitian kualitatif deskripsi dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui keabsahan data berupa kepercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam terhadap ketenangan jiwa orang tua lanjut usia pada Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh.

a. Berbicara dengan lemah lembut

Penerapan prinsip ini terlihat jelas selama peneliti melakukan pengamatan langsung di panti jompo dan diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan para informan. Bambang Usman, pengasuh orang tua lanjut usia perempuan mengakui bahwa menghadapi orang tua lanjut usia dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda bukan hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran, keikhlasan serta lemah lembut dalam membimbing orang tua lanjut usia.³⁵ Ustadz Hafni,

guru agama di panti jompo mengatakan, berbicara secara lemah lembut dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik, penyampaian pesan secara perlahan-lahan sesuai dengan kondisi orang tua lanjut usia yang mulai mengalami penurunan kognitif, tidak dengan nada tinggi kecuali bagi orang tua lanjut usia yang memiliki gangguan pendengaran.³⁶ Fuad, pengasuh orang tua lanjut usia laki-laki menjelaskan bahwa berbicara kasar harus benar-benar dihindari sekalipun ketika orang tua lanjut usia melakukan suatu kesalahan, karena dengan berbicara secara lemah lembut akan lebih mudah untuk membujuk orang tua lanjut usia agar tidak mengulangi dan menyadari kesalahannya. Menurut Fuad, orang tua lanjut usia cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan secara lemah lembut.³⁷ Menurut Basyah Ismail (75 tahun) lemah lembut dalam bersikap dan berkomunikasi yang ditunjukkan oleh pegawai di panti jompo membuat ia merasa dihargai dan dihormati sebagai orang tua.³⁸

b. Menggunakan Perkataan Baik

Pesan-pesan yang disampaikan kepada orang tua lanjut usia berkenaan dengan hal-hal yang baik, memiliki tujuan dan pengaruh yang baik bagi orang tua lanjut usia. Pesan yang baik tidak akan berdampak baik jika disampaikan secara kasar, untuk itu pesan yang baik harus disampaikan pula secara baik.³⁹ Marlina, pengasuh orang tua lanjut usia perempuan menuturkan bahwa, senantiasa mengingatkan orang tua lanjut usia untuk selalu menjaga hubungan baik dan menghindari konflik antar sesama khususnya yang berada dalam satu wisma. Orang tua lanjut usia dibimbing untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik, santun dan menjaga lisan dari ucapan yang dapat menyakiti hati orang lain.⁴⁰ dr. Nurul Fitria mengatakan, dirinya selalu menyampaikan informasi berkaitan dengan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, menerapkan pola hidup sehat, menanamkan keyakinan bahwa apapun penyakit yang diderita orang tua lanjut usia, tetap akan memperoleh kesembuhan jika Allah berkehendak.⁴¹ Guru agama yang sehari-hari memberikan pembinaan dari segi keagamaan kepada orang tua lanjut usia, selalu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk, serta tetap berprasangka baik kepada Allah SWT sekalipun diuji dengan kehilangan orang-orang yang dikasihi atau diabaikan oleh keluarga maupun masyarakat.

c. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan

Maimunah, guru agama di panti jompo yang bertugas melakukan bimbingan agama terhadap orang tua lanjut usia perempuan di panti jompo mengatakan bahwa bahasa yang baik harus dapat dimengerti oleh orang tua lanjut usia, karena sebagian besar orang tua lanjut usia adalah suku Aceh dan sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Aceh, maka untuk mencapai komunikasi yang efektif harus dengan bahasa Aceh.⁴² Hafni yang juga guru agama di panti jompo menjelaskan bahwa ia selalu berupaya menyampaikan materi tentang persoalan agama dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami orang tua lanjut usia.⁴³ Demikian halnya dengan dr. Nurul Fitria, yang mengatakan selain berkomunikasi dengan bahasa Aceh, penggunaan istilah-istilah ilmiah yang hanya akan menimbulkan kebingungan dan ketidakpahaman orang tua lanjut usia benar-benar dihindari.⁴⁴

d. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.

Prinsip ini diterapkan oleh tenaga kesehatan, psikolog, guru agama dan pengasuh untuk menguatkan hati orang tua lanjut usia agar senantiasa bersyukur meskipun sebagian ada yang ditelantarkan keluarga, diuji dengan kehilangan orang-orang yang dikasihi karena telah lebih dulu menghadap illahi atau karena persoalan ekonomi sehingga harus meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Menyikapi beragam permasalahan orang tua lanjut usia dan menjauhkan dari rasa tidak berharga dan depresi terhadap masalah hidup di usia senja, dalam setiap pengajian, orang tua lanjut usia selalu diingatkan bahwa keberadaannya di panti jompo adalah jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan berada di panti jompo orang tua lanjut usia dapat lebih fokus untuk beribadah

dan mempersiapkan diri menghadapi kematian.⁴⁵Dokter tidak hanya memberi pelayanan kesehatan dan mengobati sakit yang diderita orang tua lanjut usia, tapi juga memberi pemahaman bahwa sakit adalah bentuk kasih sayang Allah, karena sakit yang dirasakan pada tubuhnya merupakan cara Allah menggugurkan dosa.⁴⁶ Penerapan prinsip menggunakan hikmah dan nasehat yang baik oleh dr. Nurul Fitria membuat Razali (77 tahun) merasa sangat nyaman berkonsultasi dengan dokter bahkan ia rutin memeriksakan kondisi kesehatannya ke klinik. Menurut Razali berkomunikasi dengan dokter jauh lebih menyenangkan dibanding dengan para perawat di klinik karena dokter lebih dapat memahami kondisinya dan mampu memotivasi untuk selalu menjaga kesehatan dengan nasehat-nasehat yang diberikan.⁴⁷

e. Kejujuran

Guru agama menyampaikan hal-hal berkaitan tentang ajaran agama senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis yang tidak terdapat kekeliruan di dalamnya. Adapun buku-buku yang dijadikan referensi bacaan guru agama ditulis oleh para ahli yang berkompeten di bidangnya.⁴⁸ Prinsip kejujuran juga diterapkan oleh tenaga kesehatan yang dengan jujur menyampaikan kondisi tubuh dan penyakit yang diderita orang tua lanjut usia, dengan tujuan agar kesehatannya terjaga dan menghindari hal-hal yang dapat memperburuk kondisi orang tua lanjut usia seperti melakukan pantangan terhadap makanan atau minuman tertentu yang tidak boleh dikonsumsi, aktivitas yang tidak boleh dilakukan, dan sebagainya.⁴⁹ Namun pada kondisi tertentu, jika disampaikan secara jujur tentang penyakit yang diderita justru dikhawatirkan akan memperburuk keadaan, maka tidak disampaikan kepada orang tua lanjut usia, tapi cukup disampaikan kepada pengasuh dan keluarga agar dapat membantu menjaga kesehatan orang tua lanjut usia.⁵⁰

f. Keadilan

Adil dalam menyelesaikan konflik antar sesama orang tua lanjut usia diterapkan oleh psikolog yakni Wilda Lestari yang mengaku tidak terlalu cepat memvonis bersalah di antara yang berkonflik, sebelum mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak. Menurutnya, jika tidak bisa dimintai keterangan secara bersamaan dengan duduk bersama, maka dilakukan dengan mendatangi masing-masing orang tua lanjut usia.⁵¹ Adil dalam berkomunikasi juga diterapkan ustad Hafni dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada seluruh orang tua lanjut usia di panti jompo. Bagi orang tua yang tidak mampu ke mushola untuk mengikuti pengajian karena sakit, didatangi langsung ke wisma untuk diberikan pemahaman tentang agama serta diajarkan baca Al-Qur'an yang baik dan benar.⁵² M. Yusuf Musa (73 tahun) orang tua lanjut usia penderita penyakit diabetes, sehingga tidak dapat ke Mushola untuk mengikuti pengajian karena sering buang air kecil dan lemah, mengaku senang dikunjungi ustadz Hafni karena menambah pengetahuannya tentang agama, dan selalu didoakan setiap berkunjung.⁵³

Respon orang tua lanjut usia Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh terhadap penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti berbicara dengan lemah lembut, menggunakan perkataan yang baik, menyesuaikan bahasa dan isu pembicaraan dengan keadaan komunikan, menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, kata-kata yang baik, jujur dan berlaku adil terhadap orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang berpengaruh pada kemudahan untuk berkomunikasi dengan orang tua lanjut usia. Meskipun memiliki karakter dan permasalahan hidup yang berbeda-beda, ketika orang tua lanjut usia diperlakukan secara baik dan dihormati, umumnya mereka akan bersikap baik, mendengarkan dan patuh terhadap apa yang disampaikan lawan bicaranya.⁵⁴ Pesan-pesan yang berkaitan dengan agama, lebih menarik perhatian orang tua lanjut usia di panti jompo. Fakta ini peneliti peroleh berdasarkan wawancara dengan orang tua lanjut usia, bahkan hampir semua informan menyampaikan bahwa persoalan agama lebih diminati di saat sudah memasuki usia tua.

Hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam terhadap orang tua lanjut usia Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.

a. Bahasa

Sebagian besar orang tua lanjut usia di panti jompo menggunakan bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan sesama, tidak sedikit yang kurang memahami bahasa Indonesia khususnya bagi yang berasal dari pedalaman Aceh.⁵⁵ Inilah hambatan yang dialami pengasuh dan tenaga kesehatan, karena dari 10 (sepuluh) orang pengasuh, terdapat dua diantaranya yakni Bambang Usman dan Elsa Karlinda, yang kurang menguasai bahasa Aceh bahkan tidak mampu mengucapkan secara lisan kata-kata dalam bahasa Aceh. Akibatnya sering terjadi kesalahpahaman komunikasi dengan orang tua lanjut usia.⁵⁶M. Juned Mahmud (68 tahun) mengakui tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, karena itu dirinya lebih memahami pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Aceh dibanding bahasa Indonesia.⁵⁷

b. Gangguan Pendengaran

Hilangnya pendengaran *sensorineural* terjadi karena kerusakan telinga tengah, saraf auditorik, dan otak. *Tinnitus* (suara telinga terus menerus yang tidak normal) juga merupakan masalah pendengaran yang biasa terjadi, terutama pada orang tua. Kerusakan pendengaran juga dapat terjadi karena pada lilin telinga yang biasa terjadi dengan meningkatnya usia.⁵⁸Gangguan pendengaran inilah yang dialami oleh sebagian besar orang tua lanjut usia di panti jompo. 10 (sepuluh) orang pengasuh, 3 (tiga) tenaga kesehatan, 1 (satu) psikolog dan 2 (dua) orang guru agama mengakui bahwa gangguan pendengaran menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi dengan orang tua lanjut usia. Peneliti sendiri juga mengalami hambatan ini dalam proses wawancara, karena dari 20 (duapuluh) orang tua lanjut usia yang menjadi informan, 13 (tiga belas) diantaranya mengalami gangguan pendengaran sehingga peneliti harus berkomunikasi secara berulang-ulang, meninggikan volume suara dan menggunakan bahasa non verbal, dan berbicara dalam jarak yang dekat kepada orang tua lanjut usia.

c. Penurunan Kognitif Orang Tua Lanjut Usia

Sebagian orang tua lanjut usia mengalami penurunan kognitif, tidak dapat memahami pesan secara cepat, dan mudah lupa terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara termasuk ucapan dan perbuatannya sendiri. Untuk itu pesan harus disampaikan secara berulang-ulang, dan dipastikan dapat benar-benar sudah dipahami oleh orang tua lanjut usia.⁵⁹ Peneliti menemukan hambatan ini ketika melakukan wawancara dengan para informan yang terdiri dari orang tua lanjut usia perempuan dan laki-laki di panti jompo. Ketika peneliti bertanya tentang usia, 9 (sembilan) dari 20 (dua puluh) orang tua lanjut usia yang diwawancarai keliru dalam menyebutkan usianya. Selain itu ada juga orang tua lanjut usia yang bahkan tidak ingat sudah berapa lama tinggal di panti jompo termasuk lupa nama pengasuh yang sehari-hari mendampingi di wisma.

d. Orang Tua Lanjut Usia Mudah Tersinggung dan Ego.

Penurunan kondisi fisik dan intelektual pada masa tua, membuat orang pada usia ini memiliki masalah emosional tersendiri. Rasa frustrasi karena tidak dapat melakukan hal-hal dengan mudah yang mereka lakukan pada waktu muda, membuat mereka lebih mudah tersinggung.⁶⁰Sebagian besar informan yang terdiri dari tenaga kesehatan, psikolog, guru agama dan pengasuh mengatakan bahwa orang tua lanjut usia di panti jompo pada umumnya mudah tersinggung. Seluruh informan juga mengatakan bahwa orang tua lanjut usia di panti jompo sudah kembali seperti anak-anak yang harus selalu dimengerti, membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Yusnaini, pengasuh orang tua lanjut usia perempuan menjelaskan bersikap dan berkomunikasi dengan orang tua lanjut usia tidak mudah, sebagai seorang pengasuh harus benar-benar memahami karakter dari orang tua lanjut usia karena terkadang maksud hati untuk menasehati orang tua lanjut usia seringkali disalahartikan oleh

orang tua lanjut usia, dengan memberi respon yang kurang menyenangkan seperti menggerutu bahkan marah. Selain itu, orang tua lanjut usia juga mudah sedih jika ada perkataan ataupun sikap yang menyinggung hatinya.⁶¹ Menurut Fuad yang juga pengasuh di panti jompo, orang tua lanjut cenderung keras kepala atau memiliki ego tinggi sehingga sulit mendengarkan pesan/informasi yang disampaikan sekalipun komunikasi yang digunakan secara baik dan lemah lembut.⁶²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan berbicara dengan lemah lembut, menggunakan perkataan yang baik, menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, jujur dan adil berpengaruh terhadap ketenangan jiwa orang tua lanjut usia dan mendapat respon yang baik dari orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, karena meskipun memiliki karakter dan permasalahan hidup yang berbeda-beda, serta penurunan fungsi fisik seperti gangguan pendengaran akibat penuaan atau penyakit tertentu, ketika orang tua lanjut usia diperlakukan secara baik dan dihormati dengan berkomunikasi menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam, secara umum menunjukkan respon yang baik dengan mendengarkan dan patuh terhadap komunikasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, psikolog, guru agama dan pengasuh di panti jompo.

(Andnotes)

¹ Bambang S. Ma'arif, Psikologi Komunikasi Dakwah, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 38.

² Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

³ Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 17.

⁴ *Ibid*, h. 69-70.

⁵ *Ibid*, h. 14.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), h. 288.

⁷ *Ibid*, h. 285.

⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 104.

⁹ *Ibid*, h. 106.

¹⁰ Hadi Martono dan Kris Pranarka, Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2014), h. 733.

¹¹ *Ibid*, h. 37.

¹² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Fieldman, Human Development (Psikologi Perkembangan), (Jakarta: Kencana, 2008), h. 940.

¹³ Zakiah Daradjat, Kebahagiaan, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990), h. 33.

¹⁴ Ma'arif, Psikologi, h. 60-61.

¹⁵ Jalaluddin, Psikologi, h. 144.

¹⁶ Martono dan Pranarka, Geriatri, h. 14.

¹⁷ *Ibid*, h. 38.

¹⁸ *Ibid*, h. 97.

¹⁹Jalaluddin, Psikologi, h. 103.

²⁰*Ibid*, h. 93.

²¹Imam Ghazali, Keajaiban Hati, terj. Nur Hicmah, dari Ajaib Al-Qalb, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), h. 123.

²²Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 116.

²³Jalaluddin, Psikologi, h. 101.

²⁴Hefni, Komunikasi, h. 14.

²⁵Syukur Kholil, Komunikasi Islami, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 8.

²⁶Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 437.

²⁷Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 154.

²⁸Endarmoko, *Tesaurus*, h. 450.

²⁹*Ibid*, h. 276.

³⁰<http://dinsos.acehprov.go.id/index.php/page/12/rumoh-seujahtera-geunaseh-sayang>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB

³¹Irwanto, Psikologi Umum, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 3

³²Endarmoko, *Tesaurus*, h. 656.

³³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cetakan Kesembilan, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 11- 13.

³⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 254-256.

³⁵Bambang Usman, pengasuh di Panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 17 Februari 2017.

³⁶Hafni, guru agama di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

³⁷Fuad, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 27 Februari 2017.

³⁸Basyah Ismail, orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, wawancara pada 28 Februari 2017

³⁹Hafni, guru agama di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴⁰Marlina, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴¹dr. Nurul Fitria, dokter di Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 14 Februari 2017.

⁴²Maimunah, guru agama di Panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴³Hafni, guru agama di Panti jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴⁴dr.Nurul Fitria, dokter di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 14 Februari 2017.

⁴⁵Hafni, guru agama di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴⁶ dr. Nurul Fitria, dokter di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 14 Februari 2017.

⁴⁷ Razali, orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 28 Februari 2017.

⁴⁸Maimunah, guru agama di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁴⁹dr.Nurul Fitria, dokter di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 14 Februari 2017.

⁵⁰dr.Nurul Fitria, dokter di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 14 Februari 2017.

⁵¹Wilda Lestari, psikolog di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 28 Februari 2017.

⁵²Hafni, guru agama di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 16 Februari 2017.

⁵³M. Yusuf Musa, orang tua lanjut usia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 23 Februari 2017.

⁵⁴Bambang Usman, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 17 Februari 2017.

⁵⁵ Bambang Usman, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 17 Februari 2017.

⁵⁶Elsa Karlinda, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 17 Februari 2017.

⁵⁷ M. Junet, orang tua lanjut usia di Panti jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, 27 Februari tanggal 2017.

⁵⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. h. 121.

⁵⁹Apridawarni, pengasuh orang tua lanjut usia di panti jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 28 Februari 2017.

⁶⁰Hasan, Psikologi, h. 183

⁶¹Yusnaini, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, wawancara di Banda Aceh, tanggal 17 Februari 2017.

⁶²Fuad, pengasuh di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 27 Februari 2017.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Kebahagiaan*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Ghazali, Imam. *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hicmah, dari Ajaib Al-Qalb. Jakarta: Tirta Mas, 1984.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Martono, Hadi dan Kris Pranarka. *Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2014.
- Ma'arif, S. Ma'arif. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Fieldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Purnami, Sri dan Wiji Hidayati. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Robert H. Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1992.
- [Http://dinsos.acehprov.go.id/index.php/page/12/rumoh-seujahtera-geunaseh-sayang](http://dinsos.acehprov.go.id/index.php/page/12/rumoh-seujahtera-geunaseh-sayang), diakses pada tanggal 2 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB .